

Ekokritik Dalam Naskah Film *Bangkit!* karya Anggoro Saronto

Argaputra Hardianto¹, Dwi Widayati², Emma Marsella³

Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Penulias Korespondensi:

Argaputra Hardianto

argaputrahardianto497@gmail.com

Abstrak

Ekokritik mengkaji penggambaran alam dan hubungan antara manusia dengan lingkungan. Naskah film *Bangkit!* memperlihatkan kerusakan alam yang terjadi Khususnya di kota Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggambaran alam, manusia, dan lingkungan dalam sebuah karya sastra menggunakan pendekatan ekokritik Greg Garrard. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak dan catat. Hasil analisis memperlihatkan bahwa ciri-ciri pencemaran, bencana, dan hutan belantara yang terjadi dalam naskah film, dan menggambarkan keadaan bumi, binatang, dan tempat tinggal dalam naskah film *Bangkit!* karya Anggoro Saronto. Temuan ini menjadi objek penyampaian moral mengenai nilai penting hubungan yang seimbang antara manusia, hewan, dan alam. Cerita dalam naskah tersebut memiliki latar tempat dan alur yang beragam, sehingga memperlihatkan kondisi alam yang tidak baik, menegaskan kritik terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi dalam cerita.

Kata Kunci: Ekokritik, Deskriptif Kualitatif, Naskah

Pendahuluan

Lingkungan alam yang baik adalah lingkungan yang tetap terjaga keasriannya. Semua makhluk hidup juga ikut mengambil peran untuk menjaga kelestariannya, karena lingkungan sangat berperan penting dalam kelangsungan hidup, terutama manusia. Kondisi lingkungan yang kurang baik akan memberi dampak yang kurang baik juga. Lingkungan yang baik adalah suatu kondisi dimana alam dan manusia hidup berdampingan secara harmonis. Ini melibatkan pelestarian sumber daya alam, pengelolaan limbah yang efisien, serta penghargaan terhadap keanekaragaman hayati. Kondisi dimana ekosistem alami dan buatan manusia seimbang, terjaga, dan mendukung kehidupan manusia serta keberlangsungan spesies lainnya. Ini meliputi kebersihan udara, air, dan tanah, serta keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan sumber daya alam. Otto Soemarwoto (1999) Menggambarkan suatu ruang kehidupan di mana tumbuhan, hewan, manusia, hingga makhluk mikroskopis hidup berdampingan dengan unsur hidup dan tak hidup yang membentuk ekosistem khas dalam satu wilayah tertentu.

Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, serta Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 yang menegaskan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan fungsi lingkungan dan mencegah terjadinya pencemaran maupun kerusakan terhadap lingkungan. Ada beberapa bencana alam yang disebabkan oleh manusia, seperti banjir karena tersumbatnya selokan, longsor

karena penebangan hutan sembarangan, dan kebakaran hutan yang menyebabkan polusi udara.

Karya sastra dalam lingkungan masyarakat mencerminkan nilai-nilai kehidupan sehari-hari, misal nilai moral, nilai keagamaan, dan nilai budaya. Karya sastra merupakan unsur-unsur yang tertata. Yang antara sistem terjadi hubungan timbal balik, pengertian tersebut menyimpulkan bahwa apa yang disebut sastra adalah alat yang berfungsi untuk mendidik, atau memberikan informasi pada pembacanya (Teeuw, 1984). Beberapa karya sastra yang diciptakan dapat menggambarkan kehidupan asli, seperti percintaan, kerusakan lingkungan, kritik politik dan lain-lain. Naskah film merupakan salah satu karya sastra yang diambil dari dialog film yang ditulis ke sebuah kertas, lalu dibacakan oleh aktor atau pemain film. Menurut Suprpto (kemendikbudristek, 2022) Naskah merupakan wadah tertulis bagi ide dan gagasan yang dirancang secara rinci dan faktual, memuat alur dialog, arah pengambilan gambar, hingga sentuhan estetika dekorasi yang membentuk roh dari sebuah tayangan televisi. Dalam sastra, meneliti naskah film merupakan mengkaji pada dialog antar tokoh sebagai objek penelitian, tetapi tidak menghilangkan aspek audio visual yang berfungsi sebagai penguat argumen. Dalam penelitian ini naskah film menjadi objek kajian untuk diteliti, untuk mendapatkan suatu jawaban ekologi sastra di dalamnya. Alam kerap hadir sebagai elemen penting dalam karya sastra, tidak hanya sekadar menjadi latar fiksi, tetapi juga mampu tampil sebagai tema utama. Pilihan diksi seperti air, awan, ombak, hingga senja menunjukkan betapa sastrawan sering menjalin harmoni dengan alam untuk menyampaikan makna yang terkandung dalam karyanya.

Ekologi adalah ilmu tentang hubungan antara sastra dengan lingkungan alam. Ini Ekologi sastra mencakup analisis karya sastra yang mempertimbangkan cara dimana lingkungan alam digambarkan, dipengaruhi, atau cerminan dalam karya tersebut. Selain daripada itu, ekologi sastra juga bisa membahas dampak sastra terhadap kesadaran lingkungan dan bagaimana sastra dapat mempengaruhi sikap dan tindakan terkait dengan perlindungan lingkungan. Ekologi berasal dari bahasa Yunani, yakni "oikos" yang berarti rumah, dan "logos" yang berarti ilmu atau kajian. Menurut Endraswara (2016:3), secara etimologis ekologi dapat dimaknai sebagai ilmu yang membahas makhluk hidup beserta sistem kehidupannya. Berdasarkan pemahaman ini, ekologi sastra hadir sebagai pendekatan yang mengkaji karya sastra melalui perspektif ekologis. Artinya, ekologi sastra menelusuri relasi timbal balik antara teks sastra dan lingkungannya. Secara lebih luas, ekologi juga dipahami sebagai ilmu yang menganalisis hubungan antara organisme hidup dengan lingkungannya, termasuk bagaimana interaksi tersebut membentuk keselarasan atau ketegangan dalam ekosistem. (Odum, 1996).

Ekologi memanfaatkan pendekatan yang menyeluruh terhadap komponen-komponen yang saling berkaitan dalam suatu sistem yang berkelanjutan, mencakup ruang lingkup mulai dari tingkat populasi, komunitas, hingga ekosistem. Menurut E.H. Haeckel (1869), ekologi adalah ilmu yang mempelajari keterhubungan antarorganisme dan interaksinya dengan berbagai aspek lingkungan, baik yang bersifat biotik maupun abiotik. Definisi ini sekaligus memberi gambaran mengenai batasan dan karakteristik khas ekologi yang membedakannya dari, namun tetap selaras dengan, ilmu lingkungan.

Kontribusi besar juga diberikan oleh Julian H. Steward sebagaimana dikutip dalam Endraswara (2016:4), melalui konsep "Metode Ekologi Budaya", yang menegaskan bahwa lingkungan dan budaya tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling membentuk dalam hubungan dialektis yang bersifat timbal balik. Lebih lanjut,

Endraswara (2016:5) memaknai ekologi sastra sebagai pendekatan yang menyoroti persoalan lingkungan hidup melalui sudut pandang sastra. Ekologi sastra menempatkan pentingnya peran manusia dalam memaknai dan mengelola lingkungan secara sosial. Ibarat tumbuhan yang tumbuh beriringan dengan unsur-unsur sekitarnya, ekologi sastra mempelajari relasi timbal balik antara karya sastra dan lingkungan tempatnya berakar.

Menurut (Endraswara,2016) Ekologi sastra adalah suatu ilmu yang mempelajari cara manusia beradaptasi dan menjaga lingkungan baik dalam kaitan lingkungan dengan kajian sastra, ekologi dibagi menjadi dua hal, yaitu konteks ekologi alam dan ekologi budaya. Ekologi sastra adalah sebuah cara pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif sastra. Kajian ekologi sastra berupaya untuk menemukan spesifikasi lebih tepat mengenai hubungan antara kegiatan manusia dan proses alam tertentu dalam suatu kerangka analisis ekosistem atau menekankan saling ketergantungan sebagai komunitas alam (Endraswara,2016:17-18)

Kajian ekokritik merupakan pendekatan sastra yang menyoroti keadilan dan penghormatan terhadap alam melalui perspektif lingkungan. Ekokritik mengeksplorasi hubungan antara karya sastra dan lingkungan fisik, yang seringkali dipicu oleh krisis ekologi global, serta mencerminkan berbagai upaya—baik teoretis maupun praktis—untuk mengatasinya. Keterkaitan antara alam dan teks sastra melahirkan istilah *ecocriticism*, sebuah wacana yang mengungkap dimensi ekologi dalam karya sastra di kalangan kritikus sastra.

Istilah *ecocriticism* pertama kali diperkenalkan oleh William Rueckert dalam esainya yang berjudul “Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism” pada tahun 1978. Sejak awal abad ke-20, pendekatan ini telah berkembang luas, terutama di Amerika Serikat. Garrard (2004) menyatakan bahwa *ecocriticism* adalah studi tentang hubungan antara manusia dan makhluk non-manusia, serta bagaimana sejarah dan budaya manusia berperan dalam membentuk pemahaman kritis terhadap lingkungan. Dengan kata lain, *ecocriticism* merupakan cabang ilmu yang menyelidiki bagaimana manusia menggambarkan relasinya dengan alam dalam karya budaya, serta bagaimana konsep 'manusia' itu sendiri dianalisis dalam konteks ekologis.

Fauzi (2014) ekokritik memiliki hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa: terdapat kritik ekologi berupa penebangan pohon dan perusakan hutan, serta perburuan dan penangkapan hewan liar yang mendasari kepentingan pribadi. Kritik ekologi lainnya yakni kondisi dimana kerusakan lingkungan, mitos masyarakat yang berhubungan dengan alam, dan kebiasaan masyarakat dengan lingkungan alam. Topik mengenai alam benar-benar sudah banyak disinggung dalam banyak karya sastra melalui puisi, cerita pendek, film, dan karya sastra lainnya.

Teori *ecocriticism* dikategorikan sebagai pendekatan multidisipliner karena menggabungkan kajian ekologi dengan analisis sastra. Dalam konteks teori sastra, *ecocriticism* berakar pada pendekatan *mimetik*, yang berasumsi bahwa karya sastra merefleksikan realitas kehidupan. Dalam hal ini, alam dan sastra memiliki hubungan yang saling mengikat—sastra masa lampau mencerminkan kondisi lingkungan pada masa itu, begitu pula sastra kontemporer menggambarkan realitas ekologis masa kini. Oleh karena itu, alam tidak hanya menjadi sumber inspirasi dalam sastra, melainkan juga membutuhkan sastra sebagai medium pelestarian. Pendekatan *ecocriticism* dengan demikian menghadirkan ekologi sebagai titik fokus dalam kajian sastra, sebagaimana dijelaskan oleh Glotfelty (1996), yang mendefinisikan *ecocriticism* sebagai studi mengenai hubungan antara karya sastra dan lingkungan.

Seiring perkembangannya, ecocriticism turut melahirkan berbagai cabang teori seperti ecofeminism, ecoimperialism, teori ekologi, dan ecoculture. Kajian ini juga memberikan dampak metodologis yang signifikan terhadap ranah cultural studies, filsafat sastra, psikologi sastra, sosiologi sastra, hingga antropologi sastra.

Menurut Lawrence Buell (2005), terdapat empat prinsip utama dalam ekologi sastra. Pertama, manusia bukan sekadar bagian dari lingkungan, tetapi juga memiliki keterkaitan mendalam dengan sejarah alam. Kedua, kepentingan manusia tidak dijadikan pusat tunggal dalam narasi lingkungan. Ketiga, tanggung jawab etis manusia terhadap alam menjadi aspek penting dalam teks sastra. Dan keempat, gambaran tentang tempat tinggal atau lanskap alam secara implisit memiliki makna ekologis dalam sebuah karya sastra. Keempat prinsip ini mempertegas posisi ecocriticism sebagai pendekatan yang menempatkan lingkungan sebagai elemen sentral dalam analisis sastra.

Garrard (2004) juga mengungkapkan setidaknya ada enam aspek yang dapat dikritisi dalam sebuah karya yakni dengan konsep: pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*) dan bumi (*earth*). Enam aspek tersebut yang dapat dikritisi dengan sudut ekologi menurut Garrard (2004).

Bangkit! merupakan sebuah film Indonesia yang berdurasi sekitar dua jam dua menit. Film yang dirilis pada tanggal 28 Juli 2016 yang dibintangi aktor dan aktris terkenal seperti Vino G. Bastian, Acha Septriasa, Deva Mahendra, dan Putri Ayudya. Film *Bangkit!* ini menceritakan Addri yang diperankan Vino G. Bastian seorang anggota BASARNAS yang hidupnya sangat didedikasikan pada pekerjaannya. Suatu ketika Jakarta di guyur hujan terus menerus yang menyebabkan tanggul katulampa hancur. Addri menyelamatkan satu orang korban yang hidup. Arifin, pegawai BMKG yang ingin menyebarkan data soal cuaca yang dimilikinya. Intensitas hujan semakin parah, sebagian Jakarta mulai terendam banjir. Dan dalam situasi yang serba panik itu, baik Addri maupun Arifin berupaya keras menyelamatkan kota Jakarta, beserta orang-orang yang mereka sayangi. Naskah film *Bangkit!* menarik untuk diteliti karena film tersebut merupakan, film pertama di Indonesia yang mengangkat bencana alam sebagai tema cerita di dalamnya. Penelitian ini menjadi salah satu gerakan untuk menyadarkan masyarakat untuk menjaga lingkungan sekitar, dan mengetahui dampak apabila bencana tersebut terjadi.

Metode

Naskah film *Bangkit!* karya Anggoro Saronto dengan kajian ekologi sastra ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana pada penulisan ini tidak menggunakan berupa gambaran bagan atau angka yang menjadi penentu hasil dalam penelitian ini. Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang dikumpulkan berupa wawancara, foto, catatan, dokumentasi.

Menurut (Endraswara, 2013:176) menyatakan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang mengutamakan penggambaran data melalui kata-kata. Penelitian ini secara sistematis akan mengurai, meneliti, dan menjelaskan secara mendalam berbagai aspek dari permasalahan yang menjadi fokus kajian. Metode ini menguraikan makna ekologi sastra menggunakan teori ekokritik pada naskah film *Bangkit!* karya Anggoro Saronto.

Sebagai sampel pengelompokan data, peneliti telah memperoleh beberapa data untuk mengklasifikasi data dan menarik kesimpulan terhadap data tersebut, sebagai contoh;

Ekokritik digambarkan pada naskah yang berkaitan dengan Tempat tinggal (*dwelling*) ialah menunjukkan kawasan tempat tinggal Addri yang sudah terendam oleh banjir. Yang mengakibatkan mereka harus mengungsi ke atap rumah mereka.

“rumah Addri. Atap – pagi”

“ Addri keluar dari genteng yang telah dipinggirkan, diikuti Eka, Dwi, dan Indri. Mereka berteduh di bawah ujung atap yang menjorok. Lewat sudut pandang Addri, terlihat beberapa tetangganya melakukan hal yang sama, menyelamatkan diri ke atap. Indri memaikan jas hujan ke Eka dan Dwi, yang tadi telah dipersiapkan dalam tas ransel”.

“hujan makin deras, mereka kehujanan dan kedinginan, bersembunyi di atap rumah yang menjorok. Tapi tetap saja hujan mengguyur tubuh mereka, walau tidak secara langsung”. (Saronto 2015, scene 44, hal 25).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan Addri dan keluarganya yang seketika merasa kebingungan dimana daerah komplek rumahnya semua terendam oleh banjir yang sangat tinggi. Membuat Addri dan keluarganya harus evakuasi diri ke atas atap rumah mereka. Ini menunjukkan bahwasanya alam dapat saja merusak atau menghilangkan tempat tinggal makhluk hidup apabila tidak ditangani dengan benar. Garrard (2004) menjelaskan tempat tinggal (*dwelling*) dapat menjadi krisis apabila terjadi perubahan iklim, deforestasi, dan urbanisasi yang menyebabkan perubahan yang signifikan dalam cara manusia atau makhluk hidup lain terhadap tempat tinggal mereka.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Ekokritik naskah film *Bangkit!* karya Anggoro Saronto. Dalam penelitian ini, ekokritik dalam naskah film tersebut dianalisis melalui enam prinsip menurut Garrard (2004), yakni: pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*) dan bumi (*earth*). Prinsip tersebut memberikan sudut pandang yang berbeda mengenai interaksi makhluk hidup terhadap lingkungannya, sehingga dapat menggambarkan kritik ekologi yang mampu mendeskripsikan perilaku atau hubungan makhluk hidup dengan alam.

1. Pencemaran (*pollution*)

Pencemaran (*pollution*) dalam naskah film *Bangkit!*. Tergambar melalui kutipan naskah dan potongan gambar pada film yang memperlihatkan kondisi pencemaran (*pollution*) tersebut terjadi. Pandangan ini memfokuskan penyalahgunaan alam yang dilakukan untuk menanggulangi keadaan yang terjadi. Percakapan dan tingkah laku antar pemain sering kali menunjukkan ketidakpedulian terhadap alam, seringkali alam dianggap menjadi sumber kerusakan utama. Hal ini yang mendeskripsikan hubungan antara manusia dengan alam, dalam naskah film dan film menjadi cerminan kerusakan akibat ketidakpedulian manusia terhadap alam. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Konteks pada naskah film scene 52A, hal 33 dan film pada menit 00:39:57. Sore hari dengan cuaca mendung yang sangat gelap di posko komando, yang berada di bandara Halim Perdanakusuma, situasi yang cukup sibuk. Tampak Arifin dan kepala AU

sedang berdiskusi mengenai rencana penyemaian pada Hutan untuk menanggulangi bencana. Sebuah pesawat yang akan melakukan penyemaian diberangkatkan ke tiga puluh titik yang ada.

"Suasana di pos komando yang dibentuk dalam situasi genting. Terdapat beberapa meja kerja yang diberi komputer untuk mengecek situasi terkini. Terlihat Arifin dan Endo, serta wakil BMKG dan personil AU yang sedang melakukan persiapan penyemaian."

wakil BPPT: "ada sekitar 30-an titik yang harus dilakukan penyemaian, bisa dicek dari data yang saya kirim. Jadi berapa pesawat yang diberangkatkan pak?"

personil AU: "ada empat pak. Nanti bagi tugas saja. Dua pesawat Hercules dan dua Casa."

wakil BPPT: "kami juga meluncurkan flare pak..."

"kita serang pak.....". Pada (Saronto, 2015 scene 52A, hal 33).

2. Hutan Belantara (*wilderness*)

Hutan belantara (*wilderness*) dalam naskah film *Bangkit!*. Tergambar melalui kutipan naskah dan potongan gambar pada film yang memperlihatkan kondisi hutan belantara (*wilderness*) tersebut terjadi. Pada potongan film tergambar dengan jelas bagaimana hutan belantara (*wilderness*) tersebut di perlihatkan, dengan demikian memfokuskan interaksi alam dengan manusia. Penggambaran dan visual yang ditunjukkan dalam film seringkali tidak memperdulikan keberadaan hutan. Hutan kerap kali dianggap tidak penting, hutan memiliki banyak sekali kegunaan untuk makhluk hidup contohnya seperti oksigen dan menjadi tempat hidupnya makhluk hidup yang lain. Hutan memiliki caranya sendiri untuk melindungi diri dari bahaya, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Konteks pada naskah film scene 2, hal 2 dan film pada menit 00:00:52.

Sore hari dalam suasana hujan rintik kecil berlatar tempat jalan tebing dikelilingi oleh hutan yang memiliki pohon yang rimbun, suasana gelap tampak jalanan berkelok tidak terlalu lebar sisi sebelahnya semacam dinding karang, sedangkan sisi satunya jurang. Sesekali terlihat sambaran kilat dan bekas ban bis yang ngerem. Hingga terhenti pada sebuah bis yang bagian depannya menjorok ke sisi jurang.

"jalanan tebing, dalam bis-sore"

"kita masuk ke dalam bis dari arah belakang bis. Pada kursi belakang, orang-orang tampak menahan nafas karena ngeri. Mereka menatap ke salah satu orang, lelaki berkumis, yang berada di bagian depan bis melangkahhkan kaki dengan langkah gemetar menuju belangkang bis".

"beberapa orang yang di bagian depan, menatap antara ngeri dan juga tidak sabar. Lelaki tegap, dengan langkah kaki lebih cepat berusaha, mendahuluinya. Karena gerakan dadakan seperti itu, bis terasa agak melorot ke bawah. Semuanya terpekik, lelaki tegap menghentikan langkahnya". Pada (Saronto 2015, scene 2, hal 2).

3. Bencana (*apocalypse*)

Bencana (*apocalypse*) dalam naskah film *Bangkit!*. Tergambar melalui kutipan naskah dan potongan gambar film yang memperlihatkan kondisi bencana (*apocalypse*) tersebut terjadi. Bencana menjadi salah satu sumber utama pada kerusakan lingkungan, bencana tersebut tidak terjadi begitu saja, dialog dan penggambaran pada naskah seringkali tidak sadar adanya salah satu penyebab terjadi bencana atau

terjadinya bencana tersebut. Dengan demikian memfokuskan interaksi manusia terhadap bencana. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

Konteks pada naskah film scene 4 dan 5, hal 4 dan film pada menit 00:04:05. Pagi hari di bendungan katulampa Bogor tampak air yang mengalir sangat deras telah memenuhi bendungan tersebut.

EXT. BENDUNGAN KATULAMPA BOGOR – PAGI

Tampak arus air mengalir deras di bendungan Katulampa. Hujan turun cukup deras.

EXT. BANJIR KANAL BARAT- PAGI

SPEED MOTION: kita melihat dari atas, alur banjir kanal Barat. Dari arah Bogor terus berjalan dengan amat cepat, hingga sampai ke Bendungan Manggarai. (Saronto 2015, scene 4 dan 5, hal 4).

4. Tempat Tinggal (*dwelling*)

Tempat Tinggal (*dwelling*) dalam naskah film *Bangkit!*. Tergambar melalui kutipan naskah dan potongan gambar film yang memperlihatkan kondisi tempat tinggal (*dwelling*) tersebut terjadi. Tempat tinggal (*dwelling*) bukan sekedar bangunan, tapi bagian dari ekosistem. Saat alam rusak, makhluk hidup akan akan kehilangan keseimbangannya. Ini memfokuskan penggambaran tempat tinggal (*dwelling*) yang ditampilkan dalam naskah dan potongan film, hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

Konteks pada naskah film scene 44, hal 25 dan film pada menit 00:28:46. Pagi hari berlatar atap rumah Addri, yang pada bagian rumah sudah terendam oleh air yang hampir menenggelamkan rumahnya. Suasana begitu tegang bagian atap rumah Addri yang mulai mengeropos terkikis oleh air yang mengalir.

EXT. RUMAH ADDRI. ATAP - PAGI

“Addri keluar dari genteng yang telah dipinggirkan, diikuti Eka, Dwi, dan Indri. Mereka berteduh di bawah ujung atap yang menjorok. Lewat sudut pandang Addri, terlihat beberapa tetangganya melakukan hal yang sama, menyelamatkan diri ke atap. Indri memamaikan jas hujan ke Eka dan Dwi, yang tadi telah dipersiapkan dalam tas ransel.”

“Hujan makin deras, mereka kehujanan dan kedinginan, bersembunyi di atap rumah yang menjorok. Tapi tetap saja hujan mengguyur tubuh mereka, walau tidak secara langsung”. (Saronto 2015, scene 44, hal 25).

5. Hewan (*Animals*)

Hewan (*Animals*) dipandang sebagai bagian dari ekosistem yang harus dihormati dan dilindungi. Ketika kerusakan lingkungan terjadi bukan hanya manusia yang kehilangan tempat hidupnya, hewan juga menjadi korban kerusakan tersebut. Ini memfokuskan penggambaran hewan (*Animals*), pada naskah dan potongan gambar film mengenai perlindungan dan kontribusi hewan terhadap lingkungan:

Konteks pada naskah film scene 40, hal 24 dan film pada menit 00:41:77. Pagi hari ruang tengah rumah Addri. Addri dan Indri dibantu Eka dan Dwi menaikkan barang-barang berharga ke atas meja makan. Kursi-kursi dalam posisi terbalik diletakkan di atas meja. Tiba-tiba Addri menatap datangnya banjir dengan muka keheranan.

Addri: Eka, Dwi cepat naik ke lantai atas! Bunda juga... Biar ayah yang ambil barang-barang...

Dwi dan Eka segera naik ke anak tangga yang ada di ruang itu. Indri membawa barang yang bisa ia bawa saat itu juga.

Addri mengangkat barang-barang berharga ke lantai dua. Indri menunggu di anak tangga teratas lantai dua, membantu menerima barang. Hingga Addri merasa semua barang penting sudah diangkat ke lantai dua.

Dwi: Yahhh! Jojo masih di bawah!

Indri: (tampak cemas) Ayah, hati-hati!

Addri melongok ke bawah, air masih sepinggang. Ia pun bergegas ke bawah. Ia muncul dengan membawa kandang kenari dan kembali berjalan menuju tangga. Saat itulah terdengar suara gemuruh air... (Saronto 2015, scene 40, hal 24).

6. Bumi (*earth*)

Bumi bukan objek eksploitasi, melainkan subjek yang berhak dihormati. Bumi bukan sekedar latar bagi kehidupan makhluk hidup, melainkan individu yang memiliki hak untuk dijaga dan dirawat. Manusia sering menganggap alam sebagai sumber daya yang tidak terbatas, tetapi lupa bahwasanya bumi memiliki batasan. Ini memfokuskan penggambaran bumi (*earth*), pada naskah dan potongan gambar film mengenai dampak yang terjadi kepada lingkungan:

Konteks pada naskah film scene 40, hal 23 dan film pada menit 00:26:05. Pagi hari menyoroti kondisi sebagian wilayah kota di Jakarta yang sudah mulai terendam oleh banjir. Addri yang berada di ruang tengah rumahnya mulai menyadari kondisi banjir yang tidak biasa.

Addri: Bunda, angkat barang-barang ke atas.

Indri: kenapa

Addri: Banjirnya gak lazim..

Indri ikut memperhatikan. Ia baru sadar kalau ketinggian air dalam rumah naik dengan cepat. Pada (Saronto 2015, scene 40, hal 23).

Simpulan

Dari hasil penelitian rumusan masalah yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, terdapat enam aspek utama yang perlu ditekan terkait kajian ekokritik dalam naskah film *Bangkit!* karya Anggoro Saronto yakni pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*) dan bumi (*earth*). Peneliti menarik kesimpulan bahwa naskah ini memiliki ekokritik yang dideskripsikan oleh penulis melalui sifat dan tingkah laku tokoh dalam naskah. Hal ini juga diperkuat dengan penemuan data sebanyak tiga puluh satu yang mendeskripsikan ekokritik, yang dikemukakan oleh Greg Garrard. Hasil analisis memperlihatkan bahwa ciri-ciri pencemaran, bencana, dan hutan belantara yang terjadi dalam naskah film, dan menggambarkan keadaan bumi, binatang, dan tempat tinggal dalam naskah film *Bangkit!* karya Anggoro Saronto. Temuan ini menjadi objek penyampaian moral mengenai nilai penting hubungan yang seimbang antara manusia, hewan, dan alam. Cerita dalam naskah tersebut memiliki latar tempat dan alur yang beragam, sehingga memperlihatkan kondisi alam yang tidak baik, menegaskan kritik terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi dalam cerita.

Referensi

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Garrard. 2004. *"Ecocriticism"*, by Routledge, Oxfordshire
- Kemendikbudristek, 2022. Modul Pelatihan: *Penulisan Naskah Video Pembelajaran*,
Diy: Bbgp.
- Otto Soemarwoto
Odum.
<https://gel.geo.ugm.ac.id/wpcontent/uploads/sites/422/2018/12/Ecology-and-Environmental-Science-Teaching-Materials.pdf>
- Otto Soemarwoto. <https://lindungihutan.com/blog/lingkungan-adalah/>
- Pestisida. <https://distan.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pengaruh-penggunaan-pestisida-pada-tanah-45#:~:text=Penggunaan%20pestisida%20juga%20dapat%20mematikan,dampak%20buruk%20bagi%20tanah%20sekitar>
- Teeuw, A 1984. *Sastra Dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, Jakarta Dunia Pustaka Jaya.
- Undang-Undang No 23 Tahun 1997 "Pengelolaan Lingkungan Hidup"
- Undang-Undang No 32 Tahun 2009 "Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup".
- Yuni. <https://eprints.umm metro.ac.id/893/3/BAB%20III.pdf>.